

BAB I

PENDAHULUAN

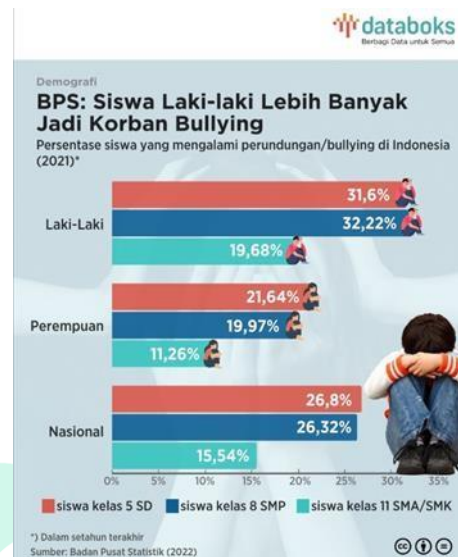
1.1 Latar Belakang Masalah

Persekusi telah menjadi isu yang memprihatinkan di berbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti media sosial, tempat kerja, dan institusi pendidikan. Ketidakseimbangan kekuatan antara penyerang dan korban diindikasikan oleh tindakan ini, yang sering kali bermanifestasi sebagai perilaku agresif dan manipulatif. Persekusi tidak terbatas pada tingkat pendidikan tertentu dan dapat memengaruhi siapa saja, termasuk anak-anak, kata Novitasari (2017).

Berdasarkan data bahwa persekusi di sekolah bukan hanya masalah di negara Barat, tetapi juga di Asia. Sekitar 70% pelajar di Asia pernah mengalami persekusi di sekolah. Filipina, misalnya, memiliki angka perundungan tertinggi, dengan 64,9% pelajar melaporkan pernah mengalami persekusi (PISA, 2018). Di Korea Selatan, kasus persekusi semakin mengkhawatirkan, dengan peningkatan jumlah kasus yang melibatkan kekerasan ekstrem, bahkan hingga mengakibatkan kematian (Rahmah, 2023). Sementara di Indonesia, persekusi di kalangan pelajar juga menjadi masalah serius. Lebih lanjut, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), lingkungan sekolah menyumbang 35% dari kasus persekusi. Insiden-insiden ini lebih sering terjadi di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas dan sering kali melibatkan pengucilan secara fisik, verbal, dan sosial (Katyana, 2019).

Fenomena ini lebih sering terjadi di kalangan laki-laki daripada perempuan. Survei Badan Pusat Statistik (Annur, 2023) menunjukkan bahwa siswa laki-laki mengalami persekusi lebih sering di semua jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki sebagai korban persekusi tidak hanya menghadapi kekerasan langsung, tetapi juga tekanan sosial untuk menunjukkan ketangguhan. Fenomena nyata, seperti persekusi di Binus School Serpong dan SMAN 4 Kota Pasuruan, menggambarkan dampak serius dari persekusi, termasuk depresi berat pada korban. Kasus yang terjadi ini menunjukkan bahwa persekusi masih menjadi

masalah yang relevan dan mendesak untuk ditangani di kalangan remaja laki-laki di Indonesia.



Gambar 1.1 Persentase siswa yang mengalami perundungan

Sumber: Databoks.katadata.co.id, 2021

Di tengah fenomena ini, media, terutama drama Korea, telah menjadi sarana untuk mengangkat isu persekusi. Banyak drama Korea yang menampilkan narasi tentang persekusi di lingkungan pendidikan, menciptakan keterlibatan emosional yang tinggi dari penonton. Drama seperti “*Weak Hero Class*” menggambarkan realitas persekusi yang dialami siswa, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikologis. Adapun, drama Korea lain yang mengangkat isu persekusi di lingkungan sekolah yakni *Study Group* dan *Beautiful World*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa drama Korea yang menampilkan isu persekusi memiliki daya tarik tersendiri bagi penonton yang pernah mengalami pengalaman serupa. Hal ini dikarenakan drama tersebut dapat menciptakan keterikatan emosional yang membuat penonton merasa lebih terhubung dengan alur cerita dan karakter yang mengalami persekusi.

Sejalan dengan popularitas Drama Korea yang terus meningkat, banyak serial dengan latar belakang dunia pendidikan menampilkan isu persekusi dan kekerasan di sekolah. Menurut survei JakPat dalam Pahlevi (2022), genre yang banyak digemari penonton K-drama adalah komedi romantis (79%), diikuti oleh genre romantis (70%) dan melodrama (47%). Namun, di luar genre populer tersebut, banyak K-drama yang juga menyoroti isu sosial seperti kekerasan,

kriminalitas, dan persekusi di sekolah. Menurut Abdussalam, dkk (2024), menemukan bahwa drama Korea sering menggambarkan persekusi sebagai sistemik, di mana pelaku persekusi dilindungi oleh status sosial atau kekuasaan orang tua, dan korban sering kali tidak mendapatkan perlindungan dari sekolah atau institusi hukum. Hal ini menciptakan narasi yang menyentuh dan menggugah empati penonton. Selain itu, drama juga menghadirkan karakter redemption, di mana pelaku menyadari kesalahan atau korban bangkit untuk membalas dendam.

Film dan drama, sebagai bentuk seni naratif, memiliki kekuatan besar dalam merepresentasikan realitas sosial, termasuk fenomena kekerasan. Tema kekerasan dalam film seringkali tidak hanya berfungsi sebagai elemen dramatis, tetapi juga sebagai cerminan isu-isu kompleks dalam masyarakat. Dalam konteks drama Korea, penggambaran kekerasan, khususnya persekusi di lingkungan sekolah, telah menjadi sub-genre yang populer dan relevan. Film-film ini seringkali mengeksplorasi dinamika kekuasaan, dampak psikologis pada korban, serta respons sosial terhadap tindakan kekerasan. Melalui visualisasi yang kuat dan alur cerita yang mendalam, film dapat memicu diskusi publik, meningkatkan kesadaran, dan bahkan mendorong perubahan sosial. Namun, penggambaran kekerasan juga menimbulkan perdebatan mengenai etika representasi dan potensi dampak negatif pada penonton, terutama jika tidak disajikan dengan konteks yang tepat atau tanpa pesan moral yang jelas.

Menonton drama yang mengangkat isu persekusi dapat memiliki berbagai efek pada penonton. Bagi korban persekusi, drama semacam ini bisa menjadi cerminan pengalaman pribadi, memicu identifikasi emosional dengan karakter, dan memberikan rasa validasi atas apa yang mereka alami. Hal ini dapat membantu mereka memproses emosi, merasa tidak sendirian, dan bahkan menemukan inspirasi untuk mengatasi trauma. Di sisi lain, drama persekusi juga dapat meningkatkan kesadaran sosial di kalangan penonton yang belum pernah mengalami persekusi, membuka mata mereka terhadap realitas pahit yang dihadapi banyak individu. Efek ini bisa mendorong empati, memicu diskusi tentang pencegahan persekusi, dan menginspirasi tindakan nyata untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman. Namun, perlu diperhatikan bahwa penggambaran

kekerasan yang terlalu eksplisit atau tanpa resolusi yang memadai juga berpotensi memicu kembali trauma pada korban atau menimbulkan kecemasan pada penonton.

Dalam musim pertama *Weak Hero Class* penonton diperkenalkan kepada Yeon Si-eun, seorang siswa yang cerdas namun memiliki fisik yang lemah. Si-eun menjadi target persekusi di sekolahnya, di mana ia sering kali mengalami ejekan dan intimidasi verbal dari teman-teman sekelasnya yang lebih kuat. Meskipun berada dalam posisi yang rentan, Si-eun tidak tinggal diam. Ia menggunakan kecerdasan dan taktiknya untuk melawan para perundung, sering kali dengan cara yang tidak terduga dan brutal. Dalam situasi-situasi kritis, ia bahkan memanfaatkan buku atau benda-benda di sekitarnya sebagai senjata untuk mempertahankan diri. Di tengah perjuangannya, Si-eun membentuk persahabatan yang kuat dengan dua teman sekelasnya, Suho dan Bumseok. Namun, hubungan ini tidak lepas dari ujian. Ketika pengkhianatan Bumseok terungkap, persahabatan mereka diuji hingga ke titik terendah. Adegan klimaks di musim ini menggambarkan pertarungan sengit yang berujung pada koma yang dialami Suho, memicu kemarahan dan frustrasi Si-eun. Dalam momen emosional yang mendalam, Si-eun memukul kaca hingga tangannya berdarah, menandai transformasinya dari seorang korban pasif menjadi individu yang berani melawan ketidakadilan.

Musim kedua melanjutkan kisah Si-eun di sekolah baru, di mana ia menghadapi bentuk persekusi yang lebih terorganisir dan sistemik, melibatkan geng-geng sekolah yang lebih besar dan kompleks. Dalam perjalanan ini, Si-eun terlibat dalam pertarungan antar geng yang menunjukkan kekerasan yang lebih terstruktur. Drama ini juga menggali latar belakang karakter antagonis, seperti ketua geng sekolah elit, yang ternyata juga merupakan korban tekanan keluarga dan ekspektasi sosial. Pendalaman karakter ini memberikan nuansa kompleksitas pada sosok antagonis dan memicu empati dari penonton. Momen reuni emosional antara Si-eun dan Suho di akhir musim kedua, setelah Suho pulih dari koma, menjadi salah satu adegan yang sangat mengharukan dan penuh makna. Adegan ini menunjukkan kekuatan persahabatan dan harapan yang tak pernah padam. Namun, Si-eun tidak hanya berjuang melawan persekusi eksternal; ia juga terus bergulat dengan trauma masa lalu dan dilema moral dalam menghadapi kekerasan. Perjuangan batin ini

menampilkan sisi psikologis yang mendalam dari karakternya, menambah dimensi pada narasi yang sudah kaya.

Penggambaran adegan-adegan ini, baik yang realistis maupun yang dilebih-lebihkan untuk efek dramatis, berkontribusi pada daya tarik drama dan kemampuannya untuk memicu keterlibatan emosional serta refleksi pribadi pada penonton. *Weak Hero Class* tidak hanya menyajikan kisah tentang persekusi, tetapi juga menggambarkan perjalanan seorang individu dalam mencari kekuatan dan keadilan di tengah ketidakpastian.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana keterlibatan emosional terhadap karakter dan alur cerita dapat memberikan dampak terhadap sikap serta perspektif penonton dalam memaknai pengalaman mereka sebagai korban persekusi. Dengan mengeksplorasi fenomena ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media, khususnya drama Korea, berperan dalam membentuk kesadaran sosial serta pengalaman psikologis individu yang pernah mengalami persekusi. Selain itu, penelitian ini memiliki urgensi dan daya tarik tersendiri, mengingat bahwa penggambaran persekusi dalam serial drama merupakan elemen penting yang kerap kali merepresentasikan isu nyata di masyarakat. Rincian adegan persekusi ditampilkan secara umum untuk mencerminkan kondisi kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menyampaikan narasi yang relevan dengan realitas sosial.

Dengan demikian, penelitian ini akan meneliti bagaimana laki-laki remaja akhir mengalami keterlibatan naratif dalam menonton drama Korea. Mengingat bahwa drama Korea menjadi tontonan yang sangat populer, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana narasi dalam *Weak Hero Class* season 1 & 2 membentuk pengalaman psikologis dan refleksi pribadi bagi penonton yang pernah mengalami persekusi. Beberapa hal yang membuat drama Korea populer adalah selain cerita dan tampilan produksi yang menarik, permainan karakter yang hidup menjadi salah satu daya tarik cerita. Drama Korea memiliki beragam genre, di antaranya meliputi romansa, komedi, medis, fantasi, sejarah, hingga aksi (Kusuma, 2023).

Dalam era digital saat ini, drama Korea telah menjadi salah satu bentuk hiburan yang sangat populer di kalangan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu drama yang menarik perhatian adalah *Weak Hero Class* 1&2,

yang tidak hanya menawarkan alur cerita yang menarik, tetapi juga karakter yang kompleks dan situasi yang relatable. Drama ini berhasil menarik perhatian penonton dengan tema yang relevan, seperti perjuangan individu melawan ketidakadilan dan pencarian identitas diri. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana narasi dalam drama ini dapat mempengaruhi keterlibatan penonton.

Melalui pesan yang disampaikan, narasi dalam komunikasi persuasif memiliki kemampuan yang kuat untuk mengubah sikap audiens dan mendorong orang untuk terlibat secara emosional dalam cerita. Hal ini sejalan dengan temuan Wijayanti dalam Nadhifah (2024), yang menyatakan bahwa narasi merupakan salah satu pendekatan efektif untuk menyampaikan isu-isu sosial kepada publik. Narasi juga membuka ruang bagi individu untuk merasakan pengalaman baru bersama tokoh dan lingkungan yang berbeda, sekaligus memberi peluang untuk sejenak melepaskan diri dari kenyataan. Lebih lanjut, Busselle & Bilandzic dalam Miranti & Nugraha (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan naratif merupakan pengalaman psikologis yang muncul ketika penonton sepenuhnya tenggelam dalam cerita dan merasakan ikatan dengan alur serta karakter di dalamnya.

Oleh karena itu ketika penonton mengalami “transportasi” saat menonton film dan kemudian mengalami perubahan, film dianggap telah menyampaikan pesannya secara efektif (Wijayanti, 2020). Hal ini sejalan dengan teori komunikasi persuasi, yang menyatakan bahwa pesan yang disampaikan dalam konteks naratif lebih mudah diingat dan diterima dibandingkan dengan pesan yang disampaikan secara langsung (Bollinger & Halpern, 2018). Dengan demikian, drama seperti *Weak Hero Class 1&2* dapat berfungsi sebagai media yang akurat untuk menyebarkan pesan moral dan sosial kepada masyarakat.

Adapun, menurut Green dan Brock dalam Tenia dan Nugraha (2023), transportasi narasi dapat dipahami sebagai sebuah proses psikologis di mana seseorang menjadi sepenuhnya “terserap” atau “terhanyut” ke dalam dunia cerita yang dikonsumsi, sehingga untuk sementara waktu kehilangan kesadaran akan dirinya sendiri serta terhadap lingkungan nyata di sekitarnya. Dalam keadaan ini, perhatian individu sepenuhnya tertuju pada alur cerita, karakter, serta emosi yang terkandung dalam narasi tersebut. Pengalaman transportasi ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara audiens dengan cerita, sehingga membuat pesan yang

terkandung dalam narasi menjadi lebih persuasif dan berdampak lebih besar terhadap sikap serta perilaku audiens.

Transportasi narasi ini berakar pada teori yang dikenal sebagai *Transportation Imagery Model* (TIM). Teori ini dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa narasi mampu mempengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku seseorang. Dalam konteks penelitian ini, *Transportation Imagery Model* akan digunakan sebagai landasan teoritis untuk memahami bagaimana keterlibatan individu dalam narasi dapat mempengaruhi respons psikologis mereka. Model ini menekankan pentingnya keterlibatan kognitif dan emosional seseorang dalam narasi, serta bagaimana keterlibatan individu dalam narasi dapat mempengaruhi respons psikologis mereka. Model ini menekankan pentingnya keterlibatan kognitif dan emosional seseorang dalam narasi, serta bagaimana keterlibatan tersebut dapat menciptakan perubahan persepsi dan sikap terhadap isu yang diangkat dalam cerita.

- Menurut Wijayanti (2020), *Transportation Imagery Model* merupakan teori yang dipengaruhi oleh disiplin ilmu psikologi, namun memiliki keterkaitan erat dengan bidang komunikasi. Hal ini karena fenomena penyampaian narasi berkaitan dengan pemrosesan stimulus di dalam diri individu, sebuah proses yang dalam ilmu komunikasi dikenal sebagai komunikasi intrapersonal. Dalam komunikasi intrapersonal, seseorang melakukan pengolahan informasi secara internal, membangun makna, dan menilai pesan berdasarkan pengalaman serta skema kognitif yang dimilikinya.

Dalam konteks teori TIM, proses komunikasi intrapersonal terjadi saat individu membaca, mendengarkan, atau menonton sebuah cerita, kemudian secara mental membangun gambaran imajinatif terhadap alur cerita, karakter, dan suasana yang diceritakan. Ketika tingkat imajinasi ini tinggi, individu cenderung mengalami keterhanyutan yang mendalam, yang kemudian mempengaruhi keyakinan dan sikap mereka terhadap realitas. Dengan demikian, teori ini menjelaskan bahwa efektivitas sebuah narasi dalam mempengaruhi audiens tidak hanya bergantung pada kualitas pesan, tetapi juga pada sejauh mana narasi tersebut mampu “mengangkut” audiens ke dalam dunia cerita melalui kekuatan imajinasi dan keterlibatan emosional.

Lebih lanjut, TIM menyatakan bahwa faktor-faktor seperti vividness (kehidupan dalam narasi), identifiable characters (kemudahan audiens untuk merasa terhubung dengan karakter), serta plot yang realistis dan menyentuh realitas pengalaman audiens, merupakan elemen penting yang meningkatkan kemungkinan terjadinya transportasi narasi. Ketika faktor-faktor ini hadir secara optimal, audiens tidak hanya menjadi lebih terlibat secara emosional, tetapi juga lebih mungkin mengalami perubahan sikap yang mendukung pesan moral atau sosial yang disampaikan dalam narasi tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penggunaan *Transportation Imagery Model* menjadi sangat relevan untuk menganalisis bagaimana narasi yang kuat dapat mempengaruhi pemrosesan kognitif individu dan menghasilkan perubahan sikap yang diinginkan.

Pengalaman naratif merupakan bentuk keterlibatan yang mencakup sisi psikologis dan emosional ketika seseorang menyaksikan cerita dalam suatu tayangan. Contohnya, saat individu merasa terhubung secara emosional dengan tokoh tertentu atau larut dalam alur cerita yang rumit. Kondisi ini yang kemudian dapat mempengaruhi penonton korban persekusi, di mana membuat mereka timbul perubahan sikap dan mengalami “Transportasi” ke dalam narasi. Pembatasan pada permasalahan dalam penelitian ini yakni pertama, informan penelitian dikhususkan dari kalangan laki-laki remaja akhir. Hal ini dikarenakan drama Korea bisa menjadi sumber hiburan yang menarik bagi banyak orang, termasuk laki-laki. Meskipun, menurut survei JakPat dalam GoodStats (2022) proporsi perempuan yang menonton drama Korea 68% lebih besar, sementara laki-laki 32%. Sehingga, penelitian ini akan memiliki keterbaruan dalam memilih laki-laki remaja akhir sebagai informan penelitian. Lalu kedua, fokus penelitian dikhususkan dalam keterlibatan narasi yang termuat pada drama Korea *Weak Hero Class 1 & 2*. Hal ini karena *Weak Hero Class 1 & 2* menceritakan tentang isu remaja laki-laki yang melawan persekusi di lingkungan sekolah.

Kemudian, pengalaman transportasi para informan dinilai secara kualitatif dengan menggunakan skala keterlibatan naratif yang dikembangkan oleh Busselle dan Bilandzic, serta tidak menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk media audio-visual, skala ini dianggap paling sesuai. Skala ini dianggap paling sesuai untuk diterapkan pada media audio visual. Dengan menggunakan penjelasan naratif dan

deskriptif daripada data numerik, peneliti berupaya untuk memberikan penjelasan rinci tentang apa yang terjadi ketika orang sepenuhnya terlibat dalam dunia naratif. Dengan mengeksplorasi keterlibatan naratif penonton laki-laki korban persekusi dalam drama Korea *Weak Hero Class 1 & 2*, pengetahuan yang lebih baik tentang bagaimana media dapat memengaruhi pengalaman emosional, pemikiran mawas diri, dan kesadaran masyarakat akan masalah persekusi diharapkan dapat memberikan pemahaman sebagai hasil dari penelitian ini..

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti merujuk pada tiga studi sebelumnya sebagai acuan. Yang pertama, ditulis oleh Zalfa Nadhifah dan diterbitkan pada tahun 2024, berjudul “Keterlibatan Narasi dalam Perilaku Binge Watching pada Kalangan Generasi Z Penonton K-Drama Medis”. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian pada peran naratif dan bagaimana elemen cerita mendorong penonton untuk terus menonton tanpa jeda. Media persuasi yang digunakan adalah sebuah K-Drama medis. Kesimpulan dari penelitian ini menawarkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana sebuah cerita yang menarik dapat membangkitkan respons emosional yang dapat mengarah pada *binge-watching*, terutama ketika penonton ditarik ke dalam narasi.

Rujukan kedua diterbitkan pada tahun 2020, yang ditulis oleh Sri Wijayanti, berjudul “Transportasi Isu Autisme Penonton Film: Analisis Fenomenologi Interpretatif Pengalaman Transportasi Para Ibu di Film *My Name Is Khan*”. Penelitian ini berfokus pada pengalaman transportasi naratif dengan menggunakan metodologi kualitatif dan fenomenologi interpretatif. Film *My Name Is Khan* dipilih sebagai media persuasif utama. Dengan memeriksa signifikansi pengalaman transportasi dalam kaitannya dengan masalah autisme sebagai fokus pesan persuasif, temuan penelitian ini menawarkan penjelasan menyeluruh melalui metode idiografi..

Sementara rujukan ketiga, diperoleh dari penelitian yang diterbitkan pada tahun 2023, ditulis oleh Anggi almira Rahma, berjudul “Keterlibatan Audiens Dalam Narasi Visual Video Musik Berbasis Virtual Reality”. Penelitian ini berfokus pada materi narasi visual dan strategi interaksi penonton dalam sebuah video musik dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan teoritis.

Kesimpulan dari penelitian ini membantu kita memahami bagaimana perpaduan suara dan gambar dapat meningkatkan keterlibatan penonton.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai referensi, penelitian ini dibentuk dengan suatu inovasi, yang mana fokusnya adalah menyoroti pengalaman laki-laki remaja akhir yang pernah mengalami persekusi. Penelitian ini menggunakan drama Korea dengan isu persekusi, yaitu “*Weak Hero Class 1 & 2*” sebagai media studi, yang memungkinkan eksplorasi lebih dalam mengenai dampak narasi terhadap pengalaman psikologis individu. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan pendekatan kuantitatif, melainkan diinterpretasikan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Teori *Transportation Imagery Model* dijadikan sebagai landasan utama untuk menelaah keterlibatan naratif penonton yang memiliki pengalaman persekusi. Untuk mendukung analisis terhadap media audio visual yang digunakan, penelitian ini juga mengadopsi skala narrative engagement dan menerapkannya dalam kerangka metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zalfa Nadhifah berjudul “Keterlibatan Narasi dalam Perilaku Binge Watching pada Kalangan Generasi Z Penonton K-Drama medis” yang telah memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana elemen naratif dapat mendorong perilaku binge watching di kalangan Generasi Z. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keunikan yang terletak pada konteks sosial yang diangkat, yaitu persekusi, yang merupakan masalah serius di kalangan remaja laki-laki, serta pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menggali pengalaman subjektif informan secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis untuk meningkatkan kesadaran sosial dan pemahaman tentang isu persekusi di kalangan remaja. Dengan demikian, berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini menjadi relevan dan menarik untuk dilakukan guna memperoleh temuan-temuan baru terkait topik yang diangkat dalam judul “Keterlibatan Dalam Narasi Drama Korea Dengan Tema Persekusi Pada Laki-Laki Remaja Akhir (Studi Deskriptif Kualitatif pada Serial *Weak Hero Class 1 & 2*)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana keterlibatan dalam narasi drama Korea *Weak Hero Class* 1 & 2 pada penonton laki-laki remaja akhir”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlibatan narasi penonton laki-laki remaja akhir yang pernah mengalami persekusi dalam memaknai pengalaman diri korban sebagai penonton drama Korea *Weak Hero Class* 1&2.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan analisis terhadap penelitian ini, diharapkan temuan-temuannya akan bermanfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yakni:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang keterlibatan narasi, antara lain:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi, khususnya dalam ranah media studies dan naratif komunikasi. Dengan mengacu pada teori *Transportation Imagery Model* (TIM) yang dikembangkan oleh Green & Brock serta diperluas oleh Griffin melalui konsep *storyteller*, *story receiver*, dan konsekuensi
2. Memperkaya perspektif tentang hubungan antara pengalaman pribadi (terutama trauma atau persekusi) dengan keterhubungan naratif dalam konsumsi media populer, khususnya di kalangan remaja laki-laki

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai pemaknaan individu mengenai dengan keterlibatan narasi dalam pengalaman diri ketika menonton drama Korea *Weak Hero Class* 1&2.
2. Dapat menjadi acuan bagi para pembuat konten media, khususnya penulis naskah, sutradara, dan produser drama atau film, untuk lebih memahami pentingnya kualitas storytelling dalam menciptakan dampak emosional dan sosial yang bermakna bagi penonton.